

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*) persaingan (*competition*) dan bahkan pertikaian (*conflict*). Tetapi biasanya konflik mendapatkan penyelesaian, walaupun kadangkala hanya bersifat sementara, yaitu akomodasi (*accommodation*).¹ Interaksi sosial merupakan kunci utama dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan proses kehidupan sosial, demikian pula bagi kehidupan sosial yang ada di masyarakat merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari proses saling mempengaruhi antarindividu dan kelompok.

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah akan berkomunikasi sebagaimana hakikatnya. Berkomunikasi merupakan bagian dari hak asasi yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Sekalipun demikian, hak-hak tersebut tidak dapat digunakan secara mutlak selama hak tersebut dapat menimbulkan kerugian terhadap hak-hak individu lain. Oleh karena itu, setiap hak mempunyai dasar moral yang selalu berdampingan dengan tanggung jawab yang berorientasi pada mandat bersama.²

¹Kadir Fatta dan Syufri, "Pola Interaksi Antar Etnis", *Jurnal Sosial Nusantara (JNS) Volume 1 No.1 Januari 2017*, Hlm 2.

² Sambas Syukriadi, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), Cet 1, Hlm 16.

Masyarakat yang multikultural, yang ditandai dengan beranekaragam budaya, etnik, dan latar belakang sejarah, menuntut adanya upaya penataan diri bersama agar terbangun suatu hidup bersama dalam masyarakat yang stabil dan dinamis. Hidup bersama yang hanya mengutamakan kestabilan akan melahirkan masyarakat yang adem, tenang, tanpa gejolak, dan tanpa dinamika. Karena itu, kestabilan harus dibangun bersama dinamika. Kestabilan dan dinamika adalah dua aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama. Masyarakat yang stabil harus menjadi masyarakat yang dinamis, dan masyarakat yang dinamis juga harus menjadi masyarakat yang stabil dalam satu lingkungan sosial yang majemuk.

Hubungan antara etnik-etnik yang ada di Indonesia tidaklah selalu dalam keadaan harmonis terutama pasca runtuhnya pemerintah orde baru, tingkat eskalasi konflik meningkat. Menurut Abdullah³ terdapat tiga kondisi dasar yang menentukan hubungan antar etnik di Indonesia. Pertama, faktor keseimbangan hubungan antar etnik memang tidak mungkin dicapai karena posisi ekonomi dan politik satu etnik dengan etnik lain sejak awal sudah berbeda. Masalah muncul ketika perbedaan itu semakin menyolok dan melahirkan ketimpangan secara meluas dalam penguasaan sumberdaya. Ketimpangan penguasaan sumberdaya ini kemudian meluas ke dalam ketimpangan akses politik yang menyebabkan lahirnya dominasi suatu etnik. Dua hal yang berbahaya di sini adalah ketika kelompok etnik dominan mendapatkan *privillese* dari berbagai agen sosial khususnya pemerintah, dan ketika kesadaran akan batas-batas sosial (*social boundaries*) mulai muncul. Etnik setempat mulai sadar bahwa wilayah itu

³Abdullah dalam Hidayat Yusuf, "Hubungan Sosial Antar Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin", *Jurnal Komunikasi* Vol.5 No.1 Tahun 2013, Hlm 3.

merupakan tanah air mereka yang mulai dijajah oleh orang luar. Kedua, pemaksaan politik *uniformitas* dalam masyarakat *plural*. Ketiga, melemahnya ikatan-ikatan tradisional dan kredibilitas tokoh akibat campur tangan pemerintah yang terlalu besar.

Runtuhnya orde baru sebagai “Penjaga” esensialisme identitas, terbuka lebar berbagai kemungkinan untuk kembali mempersoalkan identitas nasional, etnik, agama, dan daerah. Identitas menjadi hal yang terbuka untuk ditafsirkan kembali, ditangkap, dan dimanfaatkan dalam proses sosial dan negosiasi politik, dan juga dikembalikan pada ruang kultural tradisi.⁴ Kita tidak mudah menentukan identitas sebuah etnik. Namun, secara kasat mata kita bisa mengidentifikasi suatu etnik sekurang-kurangnya melalui karakteristik budaya (subkultur). Etnik mengacu pada pola karakter yang dimiliki oleh suku bangsa ras tertentu. Oleh karena itu etnisitas seringkali dianggap sebagai budaya. Dengan kata lain, jika kita membicarakan etnisitas maka kita tidak bisa melepaskan diri dari pembicaraan mengenai budaya etnik yang bersangkutan. Asumsi yang paling umum dipakai adalah bahwa norma-norma, nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh individu kelompok etnik tertentu merupakan *tripikal* etnik yang bersangkutan dimana individu itu berhasil. Perilaku *tripikal* tersebut berakar pada budaya yang sudah diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Etnik merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat majemuk, identitas ini bisa tampak dari tempat dan tanggal lahir, seringkali ciri-ciri fisik juga menampilkan identitas suku/etnik sekaligus menggambarkan perilaku

⁴ Ramsted Martin, *Kegagalan Identitas: Agama, Etnisitas*, (Jakarta: Grasindo, 2011) Hlm 3.

⁵ Sari Ravita, *“Hubungan Sosial Pada Masyarakat Berbeda Etnis”* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), Hlm 2.

budayanya. Setiap orang lahir dari orang tua yang punya asal-usul dan garis keturunan yang panjang. Maka, setiap orang yang lahir akan masuk dalam satu garis keturunan dan identitas budaya tertentu. Identitas ini bukan pilihan melainkan keterlemparan, atau yang sering disebut nasib. Dan ketika semua hidup dan dibesarkan dalam lingkup masyarakat budaya tertentu yang kita sebut etnik. Maka, identitas etnik juga tidak bisa diabaikan. Orang tidak bisa dituntut untuk melepaskan identitas etniknya, lalu melebur dalam satu kehidupan bersama yang harmonis.⁶ Sepanjang etnisitas dipelihara sebagai bagian dari diri secara sadar, ia adalah bagian dari identitas individu. Meskipun demikian, keberadaannya sebagai aspek identitas cenderung beragam dengan konteks ketika etnisitas khusus ditekankan. Seseorang dapat merasakan etnisitas dominan sebagai orang Inggris atau kulit putih di dalam situasi-situasi yang berbeda.⁷

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial. Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Soekanto, menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

⁶ Molan Benyamin, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil Dan Dinamis*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2015) Hlm 55-56

⁷ Scott John, *Sosiologi The Key Concepts*, (Jakarta PT RajaGrafindo Persada, 2011) Hlm 107-108

terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.⁸

Hidup bermasyarakat berbagai macam karakter serta watak seseorang dapat dengan mudah dijumpai. Di lingkungan tempat tinggal kita khususnya, setiap orang pasti memiliki kepribadian serta latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik dalam kehidupan bertetangga. Dalam hidup bertetangga setiap orang dituntut harus bisa membawa dan menyesuaikan diri dengan peraturan serta kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Pengabaian dan ketidakpedulian terhadap kebiasaan serta peraturan yang berlaku akan menyebabkan seseorang dimusuhi hingga berujung ke konflik dan pertikaian. Sebagai bagian dari warga masyarakat maka sudah menjadi tugas serta kewajiban tiap-tiap orang untuk bersama-sama menjaga kerukunan dalam hidup bertetangga dengan kondisi masyarakat yang majemuk.

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita, bisa jadi bagian dari keluarga kita. Di saat kita sakit atau terkena musibah, merekalah orang terdekat yang bisa menolong. Oleh karena itu, jalaniilah hubungan harmonis dengan tetangga, hindari pertikaian, apalagi tidak ingin saling mengenal.⁹ Secara umum, bertetangga adalah orang yang rumahnya paling dekat dengan kita sehingga apapun yang terjadi merekalah yang lebih dahulu tahu. Ketiak kita tertimpa kesusahan merekalah orang pertama yang dapat menolong, begitu pula saat kita

⁸ Arkanudin, *"Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Majemuk"*. (Universitas Tanjungpura Pontianak, 2011), Hlm 3.

⁹ Qodriyah Lailatul, *"Tetangga Adalah Saudara Terdekat Kita"*, (April 2012), Hlm 1-2.

sedang kerepotan ketika mengadakan acara besar, mereka orang perta yang siap membantu. Untuk itu kita harus selalu membina hubungan baik dengan tetangga, tidak hanya siap ditolong namun juga siap menolong jika ada tetangga yang mendapat kesusahan. Konsep hidup bertetangga adalah jenguklah tetanggamu ketika mereka sakit.

Kedekatan yang terjalin antartetangga lebih banyak ditemui pada masyarakat pedesaan. Di perkotaan masyarakatnya lebih individual dan sibuk dengan kehidupan masing-masing, cukup sulit kita temui kedekatan antartetangga bahkan ada yang tidak kenal dengan tetangganya sendiri. Kedekatan antartetangga pada masyarakat pedesaan dapat kita lihat saat ada peristiwa misalnya kematian atau pernikahan. Saat ada warga yang meninggal dunia tetangga sekitar langsung berupaya membantu mengurus jenazah seperti memandikan, menyolatkan, hingga menguburkan. Begitu pula saat ada acara pernikahan, para tetangga tidak segan datang dan menolong persiapan acara, seperti menolong memasak, dan mendekorasi atau membuat tenda pernikahan. Jadi seperti itulah kehidupan bertetangga pada masyarakat multietnik sehingganya hubungan antar sesama individu maupun kelompok akan berjalan sebagaimana yang diharapkan dalam keadaan yang harmonis.

Keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, tingginya pluralisme bangsa Indonesia dapat membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Begitu juga dengan potensi perpecahan dan kesalahpahamannya yang juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala

kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga dapat menyebabkan rasa mudah tersinggung, marah, frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya, dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar yang mewujud dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antarras, etnis, dan agama.

Walaupun masyarakat Indonesia telah di satukan oleh ideologi Pancasila, namun sampai saat ini masih saja terdengar permasalahan-permasalahan salah satunya permasalahan etnik. Kabupaten Banggai merupakan salah satu contoh dari permasalahan etnik yang pernah terjadi di masyarakat kita. Pada tahun 2017 bulan Agustus terjadi permasalahan yang pada awalnya hanya permasalahan romantisme. Kejadian ini terjadi di depan instansi perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banggai Kota Luwuk. Dengan keadaan emosi yang tidak dapat lagi terkontrol maka pelaku bersama temannya melakukan penganiayaan pada korban hingga babak belur yang akhirnya berujung pada kematian. Sebagaimana informasi yang termuat dalam halaman *linkpublik.com* bahwa sipelaku merupakan etnik yang berbeda dengan etnik korban tersebut, maka terjadilah ketersinggungan etnik tertentu yang kemudian menjadi permasalahan etnik. Etnik sangkorban dengan menggunakan sejumlah truk dan kendaraan roda dua mendatangi sejumlah titik yang diduga tempat etnik sipelaku seperti pelabuhan rakyat Luwuk, pelabuhan Luwuk, pasar simpang, dan gedung semen di depan Hotel Kota. Pergerakan massa berpencar pada sejumlah titik yang menjadi sasaran-sasaran tersebut yang kemudian di satu lokasi sasaran yakni pasar simpang yang merupakan urat nadi perekonomian Kabupaten Banggai menjadi rusuh karena massa telah mengacak-

acak lapak pedagang hingga berhamburan, permasalahan etnik ini masih terus berlanjut sampai pada pengusiran etnik pelaku penganiayaan.

Kecamatan Bunta merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai. Daerah ini memiliki 4 Kelurahan dan 18 Desa yang ditempati oleh beberapa etnik yang berbeda yaitu Etnik Saluan, Etnik Bugis, Etnik Gorontalo, Etnik Bare'e, Etnik Bajo, Etnik Jawa, Etnik Arab, Etnik Cina, dan Etnik Sanger, Etnik Posomori, Etnik Bunton, dan Etnik Kaili. Di wilayah ini masyarakatnya sebagian besar menjadi nelayan, pedangang dan memang aktivitas tersebut menjadi penopang utama dari kehidupan warga masyarakat di wilayah itu. Kelurahan Bunta Satu merupakan Kelurahan yang berada di pusat Kecamatan Bunta, Kelurahan Bunta Satu menjadi objek peneliti pada penelitian ini, karena masyarakat di Kelurahan ini terbagi atas beberapa etnik yang berbeda dan juga wilayah ini tidak berjauhan dengan wilayah-wilayah konflik seperti Kota Poso, dan Kota Luwuk yang pada tahun 2017 baru saja terjadi konflik etnik, akan tetapi kehidupan masyarakatnya terjalin dengan baik dari dulu hingga sekarang. Di Kelurahan tersebut ditempati oleh sembilan etnik yaitu Etnik Gorontalo, Etnik Saluan, Etnik Cina, Etnik Bajo, Etnik Arab, Etnik Bugis, Etnik Jawa, Etnik Bunton, dan Etnik Bare'e. Kesembilan etnik menunjukkan bentuk hubungan sosial multietnik yang harmonis, baik dalam bentuk kerja sama, asimilasi, akomodasi, di berbagai bidang lainnya dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Bunta Satu tidaklah menimbulkan permasalahan yang begitu besar, sehingga tidak terjadi pertikaian yang membuat ketujuh etnik yang berbeda di wilayah ini saling bermusuhan. Sering kali juga terjadi perkelahian

antara pemuda, akan tetapi tidak sampai menyangkut-pautkan etnik-etnik mereka. Sehingga mereka tetap hidup bersama dan saling menghargai antara etnik satu dengan yang lainnya.

Kelurahan ini juga terdapat ketua-ketua kerukunan etnik yang pada dasarnya menjaga dan memperlerat hubungan sosial setiap etnik-etnik mereka. Masyarakat etniknya hidup berbaur dan beradaptasi, keharmonisan yang ada telah terbangun sejak berpuluh-puluh tahun sehingga membentuk kerukunan hidup antar etnik. Berikut ini contoh kerukunan pada masyarakat Kelurahan Bunta Satu dengan perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh setiap etnik. Tempat peribadatan misalnya, seperti Mesjid untuk umat Islam, Gereja untuk Umat Kristen, dibangun tanpa ada kecemburuan sosial. Contohnya umat islam membangun Mesjidi dan umat Kristenpun membangun Gereja, tidak ada gangguan dalam setiap melaksanakan ibadah untuk umat Kristen ataupun sholat untuk umat Islam. Inilah contoh yang dapat dijadikan sebagai indikator bahwa hubungan sosial ataupun interaksi sosial antar etnik yang ada di Kelurahan ini terjalin dengan baik. Hal tersebut menjadi satu bentuk adaptasi untuk melihat kerukunan hidup antar etnik dan hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti kerukunan yang ada pada masyarakat Kelurahan Bunta satu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti dengan judul “**Kerukunan Hidup Antar Etnik Dalam Bertetangga**” di Kelurahan Bunta Satu, Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis bagaimana kerukunan hidup antar etnik pada masyarakat di Kelurahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penting sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kerukunan hidup antaretnik pada masyarakat Kelurahan Bunta Satu di Kecamatan Bunta dalam bertetangga?
- 1.2.2 Bagaimana peran ketua-ketua kerukunan etnik pada masyarakat Kelurahan Bunta Satu di Kecamatan Bunta dalam bertetangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis kerukunan hidup antaretnik pada masyarakat Kelurahan Bunta Satu di Kecamatan Bunta dalam bertetangga.
- 1.3.2 Untuk menganalisis peran ketua-ketua kerukunan etnik pada masyarakat Kelurahan Bunta Satu di Kecamatan Bunta dalam bertetangga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Teoritis.

Sebagai ajang untuk melatih diri dalam melakukan penulisan karya ilmiah. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan kita.

1.4.2 Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu sosial dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melihat masyarakat Multietnik.